

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat Luqman adalah surat yang didalamnya mengandung aspek kebahasaan terutama dalam struktur kalimat dan gaya bahasa. Surat ini dinamai Luqman karena didalamnya terdapat kisah tentang Luqman al-Hakim, seorang tokoh bijaksana yang disebutkan di dalam ayat 12-19¹. Kisah ini menceritakan tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya agar selalu bersyukur kepada Allah dan agar menjauhi kesyirikan². Dengan menjadikan Luqman sebagai nama surat ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan al-Quran terhadap kemuliaan dan kebijaksanaan Luqman. Ayat-ayat yang mengisahkan Luqman ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah³.

Karakteristik dan keunikan tata bahasa dalam Al-quran yaitu selektif dalam memilih redaksi, diksi dan gaya bahasa suatu kalimat. Hal inilah yang membuat masyarakat terpesona ketika mendengarkan Al-Quran. Mereka

¹ Kifayatul Akhyar and others, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 752–56 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>>.

² Rusydi AM, 'PENAFSIRAN KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga', *Jurnal Ulunnuha*, 8.1 (2019), 105–14 <<https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>>.

³ Heru Juabdin and others, 'KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.November (2015), 253–72.

menganggap bahwasanya gaya bahasa Al-Quran melampaui gaya bahasa populer yang biasa mereka gunakan sehari-hari, melebihi keindahan gaya bahasa yang mereka warisi secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka⁴.

Ada sebuah istilah dalam kesusastraan Arab yang dikenal dengan Balaghah atau biasa dikenal dengan retorika bahasa. Setelah menjadi ilmu, balaghah memiliki istilah-istilah tertentu yang digunakan untuk asas konkretisasi dan tolak ukur keindahan sebuah karya sastra⁵.

Gaya bahasa dan kosakata memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semakin banyak kata yang digunakan seseorang semakin banyak pula pemakaian gaya bahasanya. Meningkatnya gaya bahasa seseorang jelas memperkaya gaya bahasa yang ia pakai.

Istilah gaya bahasa dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *uslub*. Dalam ilmu Balaghah, istilah gaya bahasa (*uslub*) diartikan sebagai cara merangkai dan memilih kata untuk mengungkapkan makna dengan tujuan untuk menjelaskan dan memberikan efek tertentu.

Bahasa sebagai alat untuk interaksi dan menggambarkan sesuatu. Bahasa menggambarkan suatu pengertian, gagasan, ide pikiran dan konsep yang diutarakan dalam bentuk bunyi. Dan dalam kasus ini adalah Al-Quran, bahasa Al-Quran yang memukau, begitu indah dan menawan hingga tak ada

⁴ Damhuri Dj. Noor, 'Gaya Bahasa Al-Itifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), 131 <<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>>.

⁵ H Ahmad Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Quran* (Jakarta: Tarjamah Center, 2015).

satupun yang dapat menandingi nilai sastranya dan mengalahkan syair-syair indah Arab yang turun temurun pada saat itu.

Selain syair-syair indah Al-Quran juga memuat tak sedikit kisah dan cerita yang kita bisa pelajari dan hikmah yang dapat kita ambil, salah satunya adalah kisah Luqman di dalam surat Luqman⁶. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti surat Luqman dengan tema gaya bahasa perintah dan larangan tinjauan struktur dan makna. Banyak sekali nasihat dan nilai edukasi dari cerita Luqman yang dapat kita jadikan sebagai qudwah dan dapat diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari⁷.

Dibutuhkan banyak aspek ilmu untuk mengungkapkan keindahan bahasa Al-Quran salah satu diantara yang terpenting adalah ilmu Balaghah⁸. Hal ini diungkapkan oleh para ulama bahwasanya ilmu balaghah adalah disiplin ilmu yang bersandar pada kebersihan jiwa, keuletan dalam menangkap keelokan dan kejelasan pada perbedaan yang abu-abu diantara berbagai macam gaya bahasa. Beberapa bahasan dalam ilmu ma'ani diantaranya adalah struktur kalimat *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan)⁹.

⁶ Lukis Alam, 'AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)', *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2017), 162 <<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816>>.

⁷ Muhammad Zaky Sya'ban, 'Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman', *Al-Fathin*, 2.2 (2019), 197–210.

⁸ Arianto Arianto and Darwin Zainuddin, 'Analisis Sintaksis Fā'il Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah 144-150 Dalam Perpesktif Pendidikan Agama Islam', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 6083–91 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3620>>.

⁹ Deni Maulana, 'Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Quran Bacaan Mulia HBJ', *Al Suniyat*, 2.1 (2019).

Amr secara leksikal artinya adalah perintah untuk mengerjakan suatu hal, yaitu dari orang derajatnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Misalnya orang tua yang memerintahkan si anak, perintah atasan untuk bawahan, dan yang tertinggi yaitu perintah Allah kepada hambanya. Bila *Amr* ini dilontarkan oleh pihak yang rendah kepada pihak yang lebih tinggi, atau diucapkan kepada yang sederajat dengannya maka maknanya berbeda, tidak lagi sebagai perintah. Ahmad Al-Hasyim menyebutkan bahwa *Amr* bisa keluar dari makna aslinya ke makna lain seperti doa, nasehat, pengharapan dan angan, untuk membolehkan sesuatu, perintah yang dibarengi dengan ancaman, menunjukkan kelemahan atau ketidakmampuan, menyamakan, penghormatan, apresiasi, penghinaan, memberi pertimbangan, perizinan, dan adab¹⁰.

Sedangkan *Nahy* adalah lawan dari *Amr*. *Nahy* adalah sebuah larangan yang dikehendaki dari orang yang derajatnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Makna yang dimaksud dari definisi diatas tantunya berarti memiliki variasi makna. Seperti larangan untuk tidak mengerjakan sesuatu, larangan yang maksudnya menyindir, dan ada juga larangan untuk sekedar celaan atau bersifat tuntutan, kesopanan dan permohonan¹¹.

¹⁰ Abdul Gani, 'Sighah Al-Amr Dalam Al-Qur'an Surah Maryam, Al-Anbiya', Dan Al-Mu'minun / Shigah Al-Amr in the Holy Qur'an Surah Maryam, Al- Anbiya, and Al Mu'minun', *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.2 (2020), 167 <<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.15342>>.

¹¹ Alfarizi Farhan Mokoagow and Ibnu Rawandhy N. Hula, 'Kata-Kata Jangan Dalam Al-Quran', *Al-Mashadir*, 2.01 (2022), 24–39 <<https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.250>>.

Ayat-ayat yang mengisahkan Luqman ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah. Didalamnya terdapat aspek gaya bahasa dan struktur kalimat yang menarik penulis untuk membahasnya.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gaya Bahasa *Amr* dalam surat Luqman?
- b. Bagaimana gaya Bahasa *Nahy* dalam surat Luqman?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gaya Bahasa *Amr* dalam surat Luqman.
- b. Untuk mengetahui gaya Bahasa *Nahy* dalam surat Luqman.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini agar bisa memberikan sedikit sumbangsih terhadap karya sastra terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dan kemudian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan para pelajar, masyarakat pada umumnya maupun para ahli sastrawan dan membantu dalam memahami gaya bahasa perintah dan larangan dalam Al-Quran khususnya pada surat Luqman.

b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas khazanah kebahasaan dengan semakin kritis dalam belajar dan menggunakan teori bahasa dan sastra secara analisis, aplikasi maupun ketika mengimplementasikannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Harapan peneliti melakukan penelitian ini adalah agar termotivasi untuk semakin kritis dalam menganalisis suatu pesan yang ada dalam Al-Quran. Begitu juga agar dapat memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan dan memperluas kebahasaan melalui berbagai penelitian yang kreatif dan inovatif.

b. Bagi Pembaca

Untuk mengungkapkan kepada para pembaca gaya bahasa perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Quran khususnya surah Luqman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal pada tahun 2105 yang ditulis oleh Heru Juabdin Sada dengan judul “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Quran (Surat Luqman 12-19)”. Penelitiannya berisi tentang bagaimana perintah Luqman membentuk manusia muslim yang sempurna, berilmu dan berbudi pekerti. Relevansi dengan penelitian penulis yaitu terletak pada kesamaan objek yaitu surat surat Luqman. Namun berbeda pada tema kajiannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Winda Dwi Utami pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kalimat Bervariasi Berita-Perintah-Tanya dan Hubungan makna Antar Kalimat pada Teks Terjemahan Al-Quran Surat Al Baqarah”. Dalam kajiannya ia membahas tentang ayat-ayat yang membahas tentang konsep Berita-Perintah-Tanya dan hubungan antar kalimat dalam surat Al Baqarah.
3. Ditulis oleh Kartini, Dosen Fakultas Syariah IAIN Kendari. Pada tahun 2016 ia melakukan penelitian yang diberi judul “Penerapan Al-Amr, Al-Nahy dan Al-Ibahah sebagai Kaidah Penetapan Hukum”. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana memahami cara penetapan hukum dari syariat islam sesuai dengan ibadah yang telah ditetapkan oleh ulama *ushul* dan ulama fikih dalam memahami nas-nas Alquran dan Hadis. Dengan memahami kaidah-kaidah amr, nahy dan ibahah diharapkan dapat lebih mudah mengetahui hukum yang terkandung dalam alquran.
4. Ditulis oleh Arif Rahman pada tahun 2017 yang menulis tentang “Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Al-Hujurat Ayat 11-12”. Dalam skripsinya ia fokus pada bahasan gaya bahasa perintah dan larangan dalam Surat Al-Isra’ ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12. Kesamaanya dengan penelitian penulis yakni pada kesamaan tema kajian yaitu tentang perintah dan larangan namun berbeda pada objek kajiannya.

5. Masih ditahun yang sama di 2017 dalam jurnal diteliti H. Zainuddin Hamka tentang “Kaidah-Kaidah Tafsir yang Berhubungan Dengan *Amr* (Perintah) dan *Nahy* (Larangan) di Dalam Al-Quran.” Dalam penelitiannya ia menjelaskan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan *Amr* (perintah) dan *Nahy* (larangan). Hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada keselarasan tema yaitu tentang kaidah perintah dan larangan.
6. Jurnal dengan judul “Tafsir Tarbawi: Analisis Gaya Bahasa dan Sastra Al-Quran Dalam Surat Luqman”. Jurnal ini ditulis oleh Ibnu Rawandhy pada tahun 2020. Ia mengkaji tentang surat Luqman dan menganalisisnya dari tiga aspek yaitu analisis bahasa (*lughawi*), analisis sastra (*balaghi*) dan analisis pendidikannya (*tarbawi*).
7. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fahimah pada tahun 2018 dengan judul “Kaidah-Kaidah Memahami *Amr* dan *Nahy*: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Quran”. Jurnal itu berisi tentang bagaimana ia meneliti mengenai perintah dan larangan Al-Quran dalam berbagai bentuk. Perintah biasanya diungkapkan dengan gaya bahasa imperatif, namun di kesempatan lain digunakan kalimat lampau sebagai pengganti.
8. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Kifayatul Akhyar, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, dan Supratman Zakir pada tahun 2021 dengan tema “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar dan AL-Misbah”. Sama-sama membahas tentang surat Luqman namun berbeda pada tema kajiannya.

9. Pada tahun 2021, Muhammad An-Nabil dan Fauziyah Kurniawati menulis karya ilmiah dengan judul “Interpretasi dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Quran”. Dalam penelitian ini ada persamaan pada tentang *Nahy* dalam Al-quran. Namun ia hanya fokus pada larangannya saja.

No	Peneliti/Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi
1	Heru Juabdin Sada	Konsep Pembentukan Kepribadian anak dalam perspektif Al Quran (Surah Luqman ayat 12-19	2015	Jurnal	Sama-sama membahas tentang Surat Luqman namun beda pada tema kajiannya.
2	Winda Dwi Utami	ANALISIS KALIMAT BERVARIASI BERITA-PERINTAH-TANYA DAN HUBUNGAN MAKNA ANTAR KALIMAT PADA TEKS TERJEMAHAN	2016	Skripsi	Sama-sama membahas tema tentang perintah dan larangan.

		ALQURAN SURAT ALBAQARAH			
3	Kartini	Penerapan Al-Amr, Al-Nahy dan Al-Ibahah sebagai Kaidah Penetapan Hukum	2016	Jurnal	Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang amr dan nahy namun berbeda dalam tema pembahasannya.
4	Arif Rahman	Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surah Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Al Hujurat Ayat 11-12	2017	Skripsi	Relevansi nya yaitu pada kajian tentang kalimat perintah dan larangan dalam Al-Quran.
5	H Zainuddin Hamka	Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di	2017	Jurnal	Persamaan pada objek yang dikaji yaitu kalimat perintah dan larangan dalam Al-Quran.

		Dalam Al-Quran			
6	Ibnu Rawandhy	Tafsir Tarbawi: Analisis Gaya Bahasa dan Sastra Al-Quran Dalam Surat Luqman	2020	Jurnal	mengkaji tentang surat Luqman dan menganalisisnya dari tiga aspek yaitu analisis bahasa (<i>lughawi</i>), analisis sastra (<i>balaghi</i>) dan analisis pendidikannya (<i>tarbawi</i>)
7	Kifayatul Akhyar, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, Supratman Zakir	Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam QS Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al Azhaar dan Al Misbah	2021	Jurnal	Sama-sama membahas tentang Surat Luqman namun beda pada tema kajiannya.
8	Muhammad An-Nabil dan Fauziyah Kurniawati	Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Quran	2021	Jurnal	Sama-sama mengkaji tentang larangan dalam Al-Quran

F. Landasan Teori

1. Pengertian Balaghah

Secara bahasa berasal dari kata *ba-la-gha* yang berarti sampai atau ujung¹². Balaghah berarti sampainya ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya dan situasi serta kondisi saat ungkapan itu terjadi¹³.

Istilah “Ilmu Balaghah” terdiri atas dua kata, yaitu *‘ilm* dan *al-Balaghah*. Kata *‘ilm* dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu. Sedangkan “al-Balaghah” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah yang didefinisikan oleh Ali Jarim dan Mustafa Amin dalam *Balaghatul Wadhiah*:

“Adapun Balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”

Sebagai bidang ilmu, balaghah selain menjadi pisau analisis untuk menggali berbagai teks keagamaan yang berbau Arab, seperti Al-quran,

¹² Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Indonesia, 1997).

¹³ Noor.

hadis atau teks sastra Arab, juga dapat membimbing seseorang menjadi cerdas berbahasa dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tidaklah berlebihan jika didasarkan pada fungsi dan peran ilmu ini.

2. Bidang Kajian Ilmu Balaghah

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Ilmu balaghah juga merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'.

1. Ilmu Bayan

Ilmu Bayan yaitu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub. Objek pembahasan ilmu ini berupa uslub-uslub yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama. Ilmu Bayan berfungsi untuk mengetahui macam-macam kaidah pengungkapan, sebagai ilmu seni meneliti setiap uslub dan sebagai alat penjas rahasia balaghah.

Ilmu bayan ini adalah sebuah gagasan yang dapat diungkapkan melalui berbagai cara dan beragam teknik, dengan ilmu bayan kita dapat mempelajari tentang beragam Teknik dan cara mengungkapkan isi hati

dan pikiran kita. Kajian ilmu bayan mencakup tiga pembahasan yaitu *tasybih, majaz, dan kinayah*.

2. Ilmu Ma'ani

Secara bahasa, kata *ma'ani* adalah bentuk plural yang berasal dari kata *ma'na*. kata *ma'na* (makna) sendiri itu berarti inti atau pusat dari sesuatu, sehingga makna suatu ungkapan adalah maksud dari perkataan tersebut. Secara istilah *ilmu ma'ani* adalah ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicara.

Dengan ilmu ma'ani kita tahu bagaimana cara menyusun kalimat Arab yakni makna yang ingin kita sampaikan tepat pada kondisi yang berbeda-beda, mutakallim mampu menyampaikan kalam terhadap orang yang polos (*kholi dzihni*) atau kepada orang yang meragukan (*mutaroddid*) ucapan mutakallim atau orang yang menolak (*munkir*) terhadap perkataan mutakallim. Ilmu ma'ani tersusun atau dua bagian yaitu *Musnad* disebut juga *mahkum bih* dan *Musnad Ilaih* disebut juga *mahkum 'alaih*, apabila keduanya bersandar maka disebut dengan *isnad*.

3. Ilmu Badi'

Ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna maka dinamakan dengan

muhassinat al-maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu terletak pada lafadz maka dinamakan dengan *muhassinat al-lafdziyah*.

Ilmu badi' secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan dan secara istilah ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika, ornament dalam kalimat yang akan membuat kalimat tersebut indah jika ditinjau dari kata dan maknanya.

Itulah pembahasan dari ilmu balaghah yang mana dari ketiga tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengolah kata dan susunan kalimat bahasa yang indah dengan menggunakan beberapa uslub dengan menggunakan makna yang jelas menyesuaikan situasi dan kondisi.

Dalam kajian ilmu balaghah memiliki tiga cabang yakni ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Namun pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan pada kajian ilmu ma'ani yang membahas tentang *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan).

3. Pembagian Kalam

a. Kalam Khobar

Kalam Khobar adalah perkataan atau ungkapan yang dapat dinilai benar atau bohong karena isinya menunjukkan berita. Yang dimaksud dengan kebenaran suatu berita adalah jika apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang terjadi dan dikatakan berita tersebut bohong jika

apa yang dikatakan tidak sama dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu kalimat seperti ini disebut kalimat informatif.

b. Kalam Insyah

Kalam Insyah adalah kalam yang tidak berhubungan dengan benar atau bohong, kalam insyah terbagi menjadi dua yaitu:

1). *Insyah tholaby*, adalah kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu. Seperti *tamanni* (pengandaian), *istifham* (kalimat tanya), *amr* (perintah), *nahy* (larangan), dan *nida* (panggilan).

2). *Insyah Ghair Tholaby*, adalah kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu. Diantaranya ungkapan pujian, celaan, sumpah, ungkapan kekaguman, akad seperti pada jual-beli.

1. *Amr*

A. Pengertian *Amr*

Secara etimologi *Amr* berarti perintah. Diambil dari *masdar* *أَمَرَ - يَأْمُرُ - أَمْرًا*¹⁴. Sedangkan secara terminologi ada banyak pendapat, menurut Ibnu Subki *amr* ialah tuntutan untuk melakukan sesuatu, bukan tuntutan untuk meninggalkan atau

¹⁴ Warson.

yang semisalnya, dan dilakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan¹⁵. Namun definisi yang paling populer adalah

طلب الفعل على وجه الإستعلاء

“Menuntut dilakukannya suatu perbuatan, dan tuntutan itu datangnya dari pihak yang lebih tinggi derajatnya”.

Adapun kalimat “dari pihak yang lebih tinggi” ini diperselisihkan oleh para ulama. Apakah sebuah *amr* harus dari pihak yang lebih tinggi? Karena ada sebagian ulama yang membagi *amr* menjadi 2 yaitu untuk *doa* (permohonan) dan *iltimas* (ajakan)¹⁶.

B. Sighah *Amr*

Mardjoko Idris dalam bukunya menjelaskan bahwa *amr* memiliki 4 piranti sebagai berikut:

1. *Fi'il Amr*

Sighah Amr yang menggunakan *fiil amr* (kata kerja perintah). Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 43

¹⁵ Zainuddin Hamka, 'Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2017), 178–89.

¹⁶ Siti Fahimah, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Quran', *Al Furqan*, 1 (2018) <<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/201>>.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاجِعِينَ

“Dan dirikanlah solat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Fiil amr pada ayat diatas terdapat pada kata yang bergaris bawah.

2. *Fi'il mudhari* yang didahului oleh *lam amr*

Seperti firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”

Kalimat perintah pada penggalan ayat diatas terdapat pada kata وليكتب. kata tersebut diawali dengan *lam amr* yang kemudain diikuti dengan *fiil mudhari*.

3. *Isim fi'il amr*

Maksudnya adalah lafadz yang bentuknya *isim* namun mempunyai makna *fi'il*¹⁷. Contohnya:

حي على الصلاة, حي على الفلاح

“Marilah menunaikan solat, marilah mencapai kemenangan”

4. Bentuk *mashdar* yang menggantikan *fi'il amr* nya

Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada orangtuamu dengan sebaik-baiknya...”

Kata **إِحْسَانًا** (*ihsanan*) pada ayat di atas berbentuk *mashdar*, namun ia berfungsi sebagai perintah **أَحْسِن** (*ahsin*).

C. Makna *Amr*

Dalam konteks bahasa Arab, tuturan yang bermodus perintah mempunyai beberapa makna dan fungsi. Ali Jarim dalam kitab *Balaghathu al-Wadhihatu* menuturkan fungsi

¹⁷ A Rahman, 'Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017
<https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAAAJ&cstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:mUJArPsKIAAC>.

perintah selain menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan juga memiliki fungsi antara lain:

1. *Nadb*

فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

“...Hendaklah kamu membuat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka...”

2. *Irsyad*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”

3. *Ibahah*

Contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah: 187

...فَالَّذِينَ بَشِيرُونَ هُمْ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ...

“...Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan

benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam....”

Kalimat perintah dalam potongan ayat tersebut penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Perintah **باشروهن** oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu perintah untuk mencampuri istrinya di malam hari pada malam bulan Ramadhan, melainkan difungsikan dan bermakna untuk tujuan *Ibahah* (kebolehan). Maksudnya kebolehan seorang muslim mencampuri istrinya di malam hari bulan Ramadhan.

4. *Takrim*

Seperti firman Allah dalam surat Al-Hijr: 46

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ

“Masuklah ke dalam Surga dengan rasa aman”

5. *Takjiz*

Contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ

مَنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan al-Quran karena Al-Quran tidak dapat ditiru karena ia adalah mukjizat.

Kalimat perintah pada ayat diatas terdapat pada kata **فَاتُّوا بِسُورَةٍ** (buatlah satu surah) yang semisal dengan al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah. Penuturnya adalah Allah yang ditujukan untuk orang-orang kafir Quraisy. Perintah **فَاتُّوا بِسُورَةٍ** (buatlah satu surah) oleh Allah tidak dimaksudkan sebagai perintah namun untuk Ta'jiz atau melemahkan karena sekalipun mereka semua bersekutu untuk membuat satu surah saja, mereka tidak akan mampu membuat yang semisal dengannya.

6. Do'a

Contohnya dalam surat Al-Baqarah: 201

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari pedihnya api neraka”

7. Tahdid

Contohnya terdapat dalam surat Ibrahim: 30

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

“Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), “Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.”

Kalimat perintah pada ayat di atas terdapat pada kata تمتعوا (*tamatta'u*) Bersenang-senanglah kamu. Penuturnya adalah Allah kepada nabi-Nya yang ditujukan untuk orang-orang kafir. Perintah تمتعوا (*tamatta'u*) oleh penuturnya tidak benar-benar dimaksudkan sebagai perintah melainkan sebagai Tahdid atau ancaman bagi orang-orang kafir atas perbuatan mereka karena tempat kembali mereka adalah neraka.

Dari uraian di atas kiranya dapat dikemukakan bahwa dalam fenomena kebahasaan, makna atau fungsi yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linear dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam fenomena kalimat perintah, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks sosialnya.

2. *Nahy*

A. Pengertian *Nahy*

An-Nahy secara bahasa berarti tujuan atau batas¹⁸. Larangan atau yang biasa disebut *An-Nahy* diambil dari *mashdar* نهى ينهى نهياً yang berarti mencegah atau melarang¹⁹. Dan secara istilah menuntut untuk meninggalkan suatu perbuatan dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada yang lebih rendah²⁰. Sedangkan menurut Syaikh Ali Jarim beliau mendefinisikan gaya bahasa *Nahy* sebagai berikut:

¹⁸ Rahman.

¹⁹ Warson.

²⁰ Muhammad Naufal Annabil and Fauziyah Kurniawati, 'Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10.2 (2021), 164–73 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>>.

أسلوب النهي هو طلب الكف من الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء

مع الالزام

“Gaya bahasa Nahyu adalah menuntut dihentikaanya suatu perbuatan. Tuntutan itu datangnya dari penutru kepada lawan tutur, dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah”. Piranti larangannya adalah fiil mudhari yang didahului oleh *la nahiyah*²¹.

B. Sighah Nahy

Banyak ditemukan di dalam Alquran yang menggunakan *nahy*, namun dengan bentuk yang bermacam-macam, ada yang di terangkan secara jelas namun ada juga bentuk lain yang menunjukkan kalau maknanya adalah larangan (*nahy*)²². Menurut Mardjoko Idris kalimat larangan mempunyai 4 bentuk, berikut ini bentuk-bentuk sighat *nahy* (larangan)²³:

1. *Nahy* dengan bentuk yang *sharih* (jelas).

Struktur gaya bahasa *nahy* yang pertama adalah menggunakan piranti larangan *fiil mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Gaya bahasa larangan ini banyak sekali

²¹ Mardjoko Idris, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Quran*, 1st edn (Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2018).

²² Rahman.

²³ Idris.

ditemukan didalam al-Quran bahkan terkadang dalam 1 ayat terdapat lebih dari 1 larangan. Misalnya dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

2. *Nahy* dengan bentuk yang yang tidak *sharih* (jelas).

Nahy dengan bentuk yang tidak *sharih* banyak bentuknya, antara lain:

a) صريح النهي (Larangan secara jelas)

Larangan dengan struktur ini misalnya dalam surat An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat tersebut di atas, *nahy* nya terdapat dalam kalimat وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (dan Allah melarang dari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan). Kalimat tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna asli sebuah larangan yang ditujukan kepada lawan tutur, juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman selalu menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan.

- b) النهي بصيغة الخبر (Larangan dengan bentuk kalimat deklaratif)
Larangan dengan struktur ini ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَبَابًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang

telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

Larangan pada ayat di atas yaitu pada kalimat *وَلَا يَجِدْ لَكُمْ* *وَلَا يَجِدْ لَكُمْ* (Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.) larangan tersebut penuturnya adalah Allah dan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman untuk tidak mengambil mahar atau sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka yang dalam konteks disini adalah istri kecuali kalian khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

c) *التحريم* (Larangan yang bersifat haram)

Larangan dengan bentuk ini banyak ditemukan dalam Al-Quran salah satunya dalam surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدُ وَالْحُمُ الْخِنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah...

Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman. Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus.

d) عدم الحل (Tidak dihalalkan)

Larangan dengan struktur ini misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ

أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُعِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya

(suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

Larangan pada ayat di atas yaitu pada kalimat **وَلَا يَجِدُ لَكُمْ** (Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.) larangan tersebut penuturnya adalah Allah dan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman untuk tidak mengambil mahar atau sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka yang dalam konteks disini adalah istri kecuali kalian khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

e) **نفى الير عن الفعل** (Tidak ada kebaikan dalam perbuatan tersebut)

**وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ انْفَى وَأَتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”

Memasuki rumah yang bukan milik kita dari belakang adalah perbuatan yang tidak baik yang maka dari itu ayat ini menjelaskan adanya larangan Allah memasuki rumah dari belakang.

f) نفى الفعل (Meniadakan suatu perbuatan)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ...

“tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang musyrik...”

kata مَا كَانَ pada ayat ini adalah bentuk *nafi* namun bermaksud *nahy* yang maksudnya adalah larangan Nabi dan orang-orang yang beriman untuk meminta ampunan kepada Allah bagi orang-orang musyrik²⁴.

²⁴ Annabil and Kurniawati.

g) ذكر الفعل مقرونا بوعيد (Menyebutkan perbuatan yang disertai ancaman)

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya di jalan Alla, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang perih”

Orang-orang yang enggan dan tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah diancam dengan siksa yang pedih yang maka dari itu ayat ini menjelaskan adanya larangan menyimpan harta yang tidak bersih dari zakat.

h) التهديد والوعيد (Ancaman)

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Gaya bahasa larangan diatas adalah dengan menyebutkan ancaman bagi pelakunya yaitu larangan mengubah wasiat yang akan berdosa bagi orang yang melakukannya.

i) ذم للفعل أو للفاعل (Mencela suatu perbuatan atau pelakunya)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Larangan pada ayat ini adalah larangan untuk bersuara keras dan berlebihan tanpa alasan dan kebutuhan yang dalam kasus ini diibaratkan dengan suara keledai. Adanya perumpamaan dengan suara keledai menunjukkan bahwa itu adalah hal yang buruk dan tercela.

3. Dengan menggunakan *kalam khabar* (pernyataan).

Contoh gaya bahasa larangan dengan menggunakan *kalam khabar* terdapat dalam surat al-Baqarah: 279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ

لَا تَطْلُمُونَ وَلَا تَنْظُمُونَ

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu

tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”

Larangan pada ayat di atas terdapat pada kalimat *لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظَلَّمُونَ*. *Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”* Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Gaya bahasa larangan di atas menggunakan *kalam khabar*. Maksud larangannya adalah seakan Allah berkata kepada kaum mukminin “*janganlah kamu berbuat aniaya kepada orang lain dan jangan pula membiarkan dirimu dianiaya.*

4. Dengan menggunakan *kalam istifham* (pertanyaan).

Gaya bahasa larangan dengan menggunakan *kalam istifham*, misalnya di surat Ali Imran: 70

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ

“Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?”

Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Ahli Kitab. Pertanyaan

pada ayat di atas tidak hanya pertanyaan biasa melainkan difungsikan sebagai larangan. Konteks pada ayat di atas adalah Allah melarang Ahli Kitab untuk mengingkari ayat-ayat Allah.

C. Makna *Nahy*

Asal makna dari larangan adalah pengharaman²⁵. Akan tetapi terkadang makna *nahy* atau larangan memiliki makna lain. yaitu:

1. *Do'a* atau permohonan

Yaitu tuntutan yang dilontarkan dari penutur yang lebih rendah derajatnya ke yang lebih tinggi²⁶. Contohnya seperti dalam QS Al-Baqarah: 286

رَبَّنَا لَا تُؤْخَذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا...

“Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah...”

Ayat ini adalah ayat yang terdapat kaidah larangan yaitu *la nahy* yang diikuti dengan *fiil muudhari*. Namun maknanya bukan larangan melainkan do'a. Karena dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada hambanya untuk berdoa.

25 Annabil and Kurniawati.

26 Idris, GAYA BAHASA LARANGAN DALAM AL-QURAN.

Maka dari itu meskipun kaidah dalam ayat itu berisi kaidah larangan namun makna tersiratnya adalah doa²⁷.

2. *Ihtiqa* atau *Tayis* (penghinaan)

Ihtiqa bermakna menghina. Seperti dalam surat at-Taubah:66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“kamu tidak perlu minta maaf karena kamu telah kafir setelah kamu beriman”

Kalimat larangan pada ayat ini terdapat pada kata لَا تَعْتَذِرُوا. Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang munafik. Larangan tersebut tidak difungsikan untuk makna yang sebenarnya melainkan untuk memberikan rasa pesimis atau menghina (*ihtiqa*).

3. *Irsyad* atau petunjuk

Larangan yang dilontarkan dengan maksud untuk memberi petunjuk²⁸. Contohnya terdapat di surat al-Maidah:101

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ

27 Annabil and Kurniawati, “Interpretasi dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan dalam Alquran.”

28 Mokoagow, “KATA-KATA JANGAN DALAM AL-QURAN (Stilistika, Analisis Pola, dan Makna Kontekstual).”

“Janganlah kamu menanyakan kepada Nabimu hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkanmu”.

Asbabun nuzul ayat ini adalah pada saat Nabi sedang berkhotbah tiba-tiba ada seorang jamaah yang bertanya “siapa ayah saya?”. Kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan. Maka ayat ini meskipun berkonteks larangan namun berisi *irsyad* (petunjuk).

4. *Dawam* atau berkesinambungan

Dawam berarti larangan terhadap sesuatu yang bersifat tetap atau masih berlangsung²⁹. Seperti dalam firman Allah dalam surat Ibrahim: 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim”.

Ayat ini turun untuk memotifasi kaum muslimin karena kelak akan mendapat apa yang Allah janjikan. Karena Nabi Muhammad melihat pada saat itu banyak orang

²⁹ Warson.

msyrik yang menghalangi dakwah Nabi dan semakin bertambahnya hari cobaan semakin berat. Jadi dalam ayat ini meskipun berisi kalimat larangan namun menunjukkan makna *dawam* atau selamanya.

5. *Bayanul aqibah* atau menjelaskan akibat

Bayanul aqibah, yang berarti menjelaskan akibat³⁰.

Contohnya terdapat dalam surat Ali Imran:169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا بَلْ أَحْيَاءُ

“Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup”.

Sebab turunnya ayat ini adalah saat itu usai Nabi Muhammad berkata “Allah membaut arwah semua saudaramu yang telah meninggal pada perang Uhud menjelma menjadi burung-burung yang berwarna hijau yang berkunjung ke sungai-sungai di surga serta makan bermacam-macam buah yang terdapat disana. Sampai menghampiri lampu emas dibawah Arsy”.

Saat para syuhada memperoleh apa yang mereka mau. Makanan yang lezat, minuman yang enak dan

³⁰ Fahimah, “KAIDAH-KAIDAH MEMAHAMI AMR DAN NAHY: URGENSITASNYA DALAM MEMAHAMI AL QUR’AN.”

menyegarkan, dipan yang nyaman mereka berkata: “Alangkah baiknya apabila saudara-saudara kita mengetahui apa yang Allah janjikan dan berikak kepada kita, sehingga para pejuang Islam yang masih berjuang dan masih hidup tidak segan dalam berperang di jalan Allah dan tidak mundur dari peperangan”. Kemudian Allah berfirman setelah mereka berkata demikian: “Aku akan sampaikan hal kalian kepada mereka.”

Maka dari itu, ayat ini menjelaskan akibat dari setiap perbuatan manusia kelak. Maka walaupun ayat ini mengandung kaidah larangan namun bermakna *bayanul aqibah* atau menjelaskan akibat.

6. *I'tinas* atau menenangkan

Gaya bahasa larangan dengan fungsi *i'tinas* salah satu contohnya terdapat dalam surta at-Taubah: 40

لا تحزن إن الله معنا

“Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

Larangan tersebut penuturnya adalah Nabi Muhammad ﷺ sedangkan lawan tuturnya adalah Abu Bakar.

Larangan tersebut tidak difungsikan sebagai makna yang sebenarnya melainkan sebagai *I'tinas* atau menenangkan lawan tutur.

7. *Tahdid* atau ancaman

Tahdid bermakan ancaman³¹. muSeperti dalam surat Yusuf:

60

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرُبُونِ

“Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku”.

Kalimat larangan “janganlah kamu mendekatiku” ialah sebuah ancaman yang dilontarkan Nabi Yusuf kepada sanak saudaranya untuk tidak mendekatinya jika saudaranya tidak menuruti kemauannya³². Dengan ini jelas bahwa meskipun kalimat dalam ayat diatas adalah kalimat larangan namun bermakna *tahdid*.

8. *Taubikh* atau teguran

³¹ Moh Saepudin, ‘Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith’, *Al Tadabbur: Jurnal Alquran Dan Tafsir*, 2019.

³² Mokoagow, “KATA-KATA JANGAN DALAM AL-QURAN (Stilistika, Analisis Pola, dan Makna Kontekstual).”

Taubikh berarti teguran³³. Contohnya dalam surat As-Saff : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

Di dalam kitab *Jami' al-Bayan* Ibnu Jarir at-Tabari memberi rincian mengenai asbabun nuzul dari ayat di atas. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai teguran kepada orang-orang mukmin dari Allah. Orang mukmin ingin tahu berbagai amalan yang paling utama. Namun, ketika Allah memberitahukannya, amalan itu tidak dilaksanakan secara sempurna³⁴. Sebagian ulama yang lain berpendapat surat as-Saff ayat 2 ini turun sebagai teguran kepada sebagian sahabat Nabi yang berbangga diri terhadap apa yang mereka kerjakan dengan berkata “Aku berbuat ini dan itu” padahal mereka tidak melakukannya.

³³ Moh Saepudin, “PENERAPAN KAIDAH LA NAHYU PADA JUZ 30.”

³⁴ Nafiza Fadia Anwar, ‘Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir as Sya’rawi Dalam Surah as Saff Ayat 2-3 Dan Surah Al Baqarah Ayat 124 Dalam Kitab Tafsir as Sya’rawi)’, *Anwarul*, 3.1 (2023) <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1181>>.

Maka ayat ini walaupun berisi kaidah kalimat larangan namun berisi teguran dari Allah kepada orang-orang yang beriman.

9. *Iltimas*

Iltimas bermakna tawaran atau ajakan³⁵. Contohnya terdapat dalam surat Thaha: 94

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَمْ تَرَؤُبْ قَوْلِي

Dia (Harun) menjawab, “Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), ‘Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.’”

Larangan dalam ayat di atas terdapat dalam kalimat لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي (Janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku). Larangan tersebut penuturnya adalah Nabi Harun sedangkan lawan tuturnya adalah putra ibu Nabi Harun. Larangan tersebut tidak difungsikan untuk makna yang sebenarnya melainkan sebagai tawaran atau *iltimas*.

³⁵ Annabil and Kurniawati.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian digunakan dengan tujuan antara lain agar penelitian atau kajian menjadi lebih terarah. Agar kajian lebih valid dan objektif dan oleh karenanya agar kajian lebih bisa dipercaya atau reliabel. Harus diingat bahwa kedudukan metode adalah sekadar alat atau cara untuk membantu peneliti melakukan kajian secara lebih baik.

Jadi metode penelitian bukanlah tujuan, dan oleh karenanya tidak boleh menjadi penjerat atau mengungkung peneliti. Karena berupa alat, metode penelitian ditentukan kemudian setelah fokus penelitian dan teori ditentukan. Dan sifatnya hanya membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian yang lebih baik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan dimana peneliti memperoleh data penelitiannya lewat buku-buku atau sumber informasi pustaka lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan objek penelitiannya karena lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka. Peneliti akan mencari informasi dan jawaban, melakukan penyelidikan dan

tidak dalam bentuk angka. Sehingga hasil yang akan dipaparkan itu dalam bentuk kata-kata tertulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati penggunaan gaya bahasa yang diteliti. Tahap pengumpulan data ini merupakan upaya peneliti dalam menyediakan data. Data yang diambil adalah gaya bahasa perintah dan larangan dalam surat Luqman. Yang kemudian hasilnya akan ada dalam bentuk catat, berupa pencatatan data-data yang telah didapatkan.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi:

b. Sumber data primer

Al-Quran surat Luqman adalah data utama penelitian ini.

c. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan yang dikumpulkan sebagai alat bantu memahaminya seperti buku, jurnal, skripsi, kamus dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata dan mencari data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Adapun analisis penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gaya bahasa perintah dan larangan dalam surah Luqman yang hasilnya

kemudian akan dideskripsikan. Dalam proses ini, peneliti juga menguraikan unsur-unsur pembentukan satuan bahas. Selanjutnya dibedakan dan dikelompokkan sesuai dengan objek penelitian.

6. Penyajian Hasil Data

Hasil analisis dari penelitian ini disajikan dalam metode informal. Yaitu metode penyajian data dalam bentuk kata-kata biasa. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kebahasaan maka analisis data yang akan ditampilkan secara dekriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk Untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran secara menyeluruh maka penulis membuat sistematika yang terbagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian hingga sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisikan tentang gambaran umum surat Luqman juga data *amr* dan *nahy* di dalamnya.

BAB III: Bab ini membahas tentang analisis gaya bahasa *amr* dan *nahy* dalam surat Luqman.

BAB IV: Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.